



EKSPERIMENT KEBERTERIMAAN MANIPULASI STRUKTUR KALIMAT BAHASA INDONESIA

Ika Zahra¹, Dewi Maryam², Aswidah Faradisa³, Elen Juli Artika⁴, Redika Cindra Reranta⁵

¹UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, ika.zahra24060@mhs.uingusdur.ac.id

²UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, dewi.maryam24067@mhs.uingusdur.ac.id

³UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, aswidah.faradisa24089@mhs.uingusdur.ac.id

⁴UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, elen.juli.artika24066@mhs.uingusdur.ac.id

⁵UIN K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan, redika.cindra.reranta@uingusdur.ac.id

Abstrak: Meskipun Bahasa Indonesia baku menetapkan struktur ideal Subjek-Predikat-Objek (SPO), komunikasi lisan non-formal, khususnya antara pedagang dan pembeli, sering menyimpang dari kaidah tersebut demi efisiensi dan alasan pragmatis. Adanya kesenjangan ini menjadi masalah untuk mengetahui batas toleransi dan keberterimaan manipulasi struktur non-baku tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini merumuskan masalah untuk mengukur dan membandingkan tingkat keberterimaan masing-masing dari tiga manipulasi struktur non-baku SOP, PSO, dan OPS ketika dituturkan secara lisan kepada responden pedagang. Penelitian ini bertujuan menganalisis tingkat keberterimaan tiga jenis manipulasi struktur kalimat non-baku (SOP, PSO, dan OPS) yang diujikan secara lisan kepada responden pedagang, dengan kerangka acuan dari struktur baku SPO. Menggunakan metode kuantitatif deskriptif, hasil pengujian 15 data per manipulasi menunjukkan adanya gradasi toleransi sintaksis yang tinggi pada komunikasi lisan. Struktur PSO (Predikat-Subjek-Objek) merupakan manipulasi yang paling berterima (86.67%), diikuti oleh SOP (66.67%), dan OPS sebagai yang paling tidak berterima (60.00%). Temuan ini menyimpulkan bahwa komunikasi lisan non-formal sangat fleksibel dan tidak terikat ketat pada kaidah SPO. Tingginya keberterimaan struktur non-baku, terutama PSO, mengindikasikan bahwa mitra tutur (pedagang) mampu mengkonstruksi makna secara efisien, didukung oleh pengetahuan kontekstual (pragmatis) tentang tujuan interaksi. Sebagai rekomendasi bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas objek kajian ke manipulasi sintaksis yang lebih kompleks (melibatkan Keterangan) dan mendiversifikasi subjek penelitian melampaui kelompok pedagang, serta mengintegrasikan analisis kualitatif untuk menguji faktor-faktor pendorong keberterimaan secara mendalam.

Kata Kunci: eksperimen, keberterimaan, linguistik, sintaksis, struktur kalimat

Received: November, 10, 2025

Accepted: November, 12, 2025

Published: December, 30, 2025

PENDAHULUAN

Kalimat didefinisikan sebagai satuan bahasa terkecil yang menyampaikan satu pemikiran utuh (Setiawan et al., 2024). Peristiwa yang terjadi, yang diungkapkan melalui kalimat, dapat berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, maksud, serta bagaimana realitas lainnya (Rahayu & Sulaiman, 2022). Agar dapat menyampaikan sebuah informasi atau gagasan, kalimat mempunyai struktur tertentu dalam Bahasa yang

berupa subjek, predikat dan objek (jika ada) (Apriati & Siagian, 2024). Secara sintaksis, struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia merupakan susunan unsur dengan subjek dan predikat sebagai komponen wajib, serta objek dan keterangan sebagai unsur tambahan yang dapat dibandingkan antarunsurnya (Rahayu & Sulaiman, 2022). Oleh karena itu, sebuah kalimat bisa dikatakan sempurna ketika sudah mengandung subjek dan predikat (Ruslanudin, 2023). Berdasarkan susunan dan isinya, kalimat itu kemudian dibagi menjadi beberapa bentuk seperti kalimat berdasarkan bentuk serta kalimat berdasarkan makna (Hindom & Yulianto, 2023).

Dalam konteks Bahasa Indonesia, menghasilkan struktur kalimat Bahasa Indonesia yang berterima dan sesuai kaidah, kalimat harus tersusun atas kata, frasa, dan klausa yang membentuk satuan makna yang utuh, dengan sekurang-kurangnya memiliki dua unsur utama, yaitu subjek dan predikat (Hindom & Yulianto, 2023). Sementara itu, dari segi fungsi sintaksis, terdapat adanya enam pola dasar kalimat: SP, SPK, SPPel, SPO, SPOPel, dan SPOK (Ambar Andayani, 2024). Keragaman pola ini membentuk kerangka baku sintaksis Bahasa Indonesia yang menjadi standar keberterimaan. Agar suatu kalimat dianggap efektif, kalimat tersebut wajib memenuhi persyaratan gramatikal, yang berarti harus disusun sesuai dengan kaidah tata bahasa yang berlaku (Trismanto, 2020).

Keteraturan ini penting karena susunan kata-katanya dalam satuan sintaksis harus berurutan dan teratur sesuai dengan kaidah kebahasaan yang berlaku agar dapat menyampaikan makna yang jelas (Wulan, 2020). Pernyataan ini merujuk pada prinsip bahwa kalimat yang baik harus jelas dan tidak bermakna ganda (ambigu), sehingga mudah dipahami oleh pendengar atau pembaca tanpa menimbulkan kebingungan (Trismanto, 2020). Meskipun penutur menggunakan berbagai pola dasar kalimat yang beragam, seperti S-P hingga K-S-P-O-K, struktur kalimat umumnya akan berterima ketika kesalahan diksi dapat diminimalisasi, meskipun kesalahan ejaan (khususnya pemakaian tanda baca dan huruf miring kata asing) sering ditemukan karena kelalaian, kurang teliti, kurangnya penguasaan kosakata, serta pemahaman kaidah ejaan dan bahasa baku yang minim dari penulis (Aziza Nurizka, Nadila Putri, Ridwan Himawan, 2021).

Berbagai penelitian telah mengonfirmasi bahwa kesalahan sintaksis merupakan masalah fundamental dalam praktik berbahasa. Dalam penelitian yang mengkaji keberterimaan kalimat, ditemukan bahwa ketidakberterimaan suatu ujaran atau tulisan tidak hanya disebabkan oleh faktor gramatikal (seperti struktur kalimat tidak lengkap), tetapi juga oleh faktor semantik (seperti makna ganda/ambigu) dan penalaran (Sulistyowati, 2019). Penyimpangan struktural ini diperparah oleh adanya interferensi bahasa ibu atau dialek lokal. Misalnya, penelitian Hindom & Yulianto (2023) pada Bahasa Indonesia Dialek Papua (BIP) menunjukkan kecenderungan penutur untuk membalik-balik unsur kalimat dan menempatkan Predikat (P) di awal kalimat, yang sangat menyimpang dari pola baku Bahasa Indonesia standar (S-P).

Secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan bahwa struktur kalimat yang dihasilkan seringkali tidak berterima karena menyalahi kaidah, baik karena kelalaian internal maupun karena pengaruh variasi bahasa, yang pada akhirnya mengancam kejelasan dan ketepatan makna pesan yang disampaikan.

Mengingat adanya variasi dan penyimpangan struktural tersebut, pendekatan tradisional dinilai kurang memadai untuk mengukur batas toleransi penutur terhadap kalimat non-baku. Oleh karena itu, studi linguistik saat ini beralih ke metodologi kuantitatif dan eksperimental (Darmasetiyawan, 2023). Darmasetiyawan (2023) menekankan bahwa pendekatan eksperimental, melalui model seperti penilaian gramatikal (grammaticality judgment), memberikan objektivitas dan keabsahan hasil yang lebih tinggi dengan mensyaratkan kontrol variabel dan prosedur yang dapat diulang (replicable). Relevansi metode ini telah dibuktikan, salah satunya yang berhasil melakukan manipulasi stimulus pada tataran fonetik (intonasi) untuk menguji dan mengidentifikasi ketaksaan (ambiguitas) ujaran (Sidauruk, 2017). Prinsip manipulasi ini menjadi krusial untuk diterapkan pada tataran sintaksis. Dengan demikian, penelitian ini mengadopsi kerangka eksperimental untuk memanipulasi struktur kalimat Bahasa Indonesia secara terukur, bertujuan untuk menguji batas-batas keberterimaan kalimat non-baku di mata penutur asli.

Meskipun fondasi teoretis keberterimaan sudah mapan, terdapat keterbatasan metodologis karena studi terdahulu belum banyak menyajikan penelitian berbasis eksperimen yang secara spesifik memanipulasi struktur kalimat secara terperinci. Selain itu, terjadi kesenjangan konteks di mana objek kajian keberterimaan cenderung berfokus pada wacana formal (akademisi, politik, atau media). Penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengalihkan objek kajian kepada pedagang, yang merupakan kelompok dengan intensitas komunikasi lisan transaksional yang tinggi. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis secara empiris tingkat keberterimaan manipulasi struktur kalimat Bahasa Indonesia pada kelompok pedagang, menggunakan model eksperimen berbasis tuturan lisan. Penelitian ini didasarkan pada hipotesis bahwa pengalaman komunikasi yang luas pada pedagang akan memengaruhi ambang penerimaan mereka terhadap kalimat non-baku, yang akan dibuktikan melalui perbandingan langsung dengan kelompok non-pedagang.

Bahasa Indonesia baku menetapkan struktur kalimat dasar yang ideal, yaitu Subjek-Predikat-Objek (SPO). Namun, dalam komunikasi lisan sehari-hari, terutama dalam konteks non-formal seperti interaksi antara pedagang dan pembeli, sering terjadi variasi dan penyimpangan struktur kalimat dari kaidah baku demi efisiensi, penekanan, atau alasan pragmatis. Variasi ini mencakup manipulasi urutan unsur kalimat, seperti penempatan Objek di awal atau Predikat di awal. Permasalahannya adalah, sejauh mana manipulasi struktur non-baku ini dapat diterima (keberterimaan) oleh mitra tutur lisan, khususnya kelompok spesifik

seperti pedagang, yang cenderung mengutamakan fungsi komunikasi daripada ketepatan gramatikal. Adanya gap antara kaidah baku dan praktik bahasa lisan di lapangan ini menimbulkan pertanyaan mengenai batas toleransi linguistik dan faktor-faktor kontekstual yang memengaruhi pemahaman.

Berdasarkan kesenjangan antara kaidah baku dan praktik bahasa lisan non-formal yang ditemukan di lapangan, penelitian ini merumuskan masalah pokok yang berfokus pada pengukuran dan perbandingan keberterimaan manipulasi struktur kalimat. Rumusan masalah utama yang hendak dijawab adalah bagaimana tingkat keberterimaan masing-masing dari tiga manipulasi struktur non-baku, yaitu SOP (Subjek-Objek-Predikat), PSO (Predikat-Subjek-Objek), dan OPS (Objek-Predikat-Subjek), ketika dituturkan secara lisan kepada responden pedagang. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk membandingkan ketiga tingkat keberterimaan tersebut guna menentukan pola urutan kalimat non-baku mana yang paling ditoleransi dan yang paling tidak ditoleransi dalam konteks komunikasi lisan pedagang.

Penelitian ini memiliki tiga elemen kebaharuan yang signifikan. Pertama, penelitian ini menguji asumsi bahwa pedagang mengutamakan tujuan komunikasi (pragmatik) di atas kesesuaian struktural (sintaksis), yang menjelaskan kemampuan adaptasi mereka terhadap manipulasi struktur. Kedua, ditemukan temuan awal bahwa pendekatan bentuk interogatif (pertanyaan) tampaknya tidak menghadirkan ketidakberterimaan signifikan pada penjual, menunjukkan jenis tuturan ini mungkin lebih permisif dalam konteks jual-beli lisan. Ketiga, perbandingan langsung hasil eksperimen pada kelompok pedagang dan non-pedagang akan menjadi kontribusi kunci. Perbandingan ini akan memberikan wawasan mendalam mengenai peran faktor kontekstual dan profesional dalam memengaruhi penilaian psikolinguistik terhadap struktur kalimat, yang diharapkan memperkaya kontribusi teoritis bagi sintaksis, psikolinguistik, dan pragmatik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan secara objektif tingkat keterterimaan manipulasi struktur kalimat yang diujikan dalam bentuk data angka dan persentase, tanpa menguji hubungan sebab-akibat atau antarvariabel (Sugiyono, 2021). Melalui metode ini, data dikumpulkan dan diolah untuk menunjukkan seberapa besar persentase tuturan yang diterima (berterima) dan yang tidak diterima (tidak berterima) oleh responden. Pendekatan kuantitatif deskriptif ini dinilai tepat untuk memaparkan fenomena kebahasaan yang terjadi secara faktual di lapangan, sehingga sangat menekankan pada hasil yang objektif melalui pengolahan data

statistic (Sahir, 2021). Masalah utama yang dikaji adalah seberapa besar tingkat keterterimaan manipulasi struktur kalimat terhadap respons spontan para pedagang.

Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh pedagang yang beraktivitas di area Lapangan Gemek, Kedungwuni, Kabupaten Pekalongan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia dalam interaksi jual beli sehari-hari dengan intensitas komunikasi lisan transaksional yang tinggi. Dari populasi tersebut, diambil sejumlah sampel pedagang secara acak (random sampling). Teknik ini dipilih agar setiap individu dalam populasi memiliki peluang yang sama untuk terpilih, sehingga hasil penelitian dapat merepresentasikan kondisi kebahasaan pedagang di area tersebut secara umum.

Penelitian ini memiliki satu variabel utama, yaitu keterterimaan struktur kalimat, yang terdiri atas dua kategori: berterima dan tidak berterima. Instrumen utama yang digunakan adalah struktur kalimat standar berjenis SPOK (Subjek–Predikat–Objek–Keterangan) yang kemudian dimanipulasi menjadi beberapa variasi urutan, yaitu SOP, PSO, dan OPS. Setiap struktur kalimat dirancang dalam bentuk tuturan lisan yang disampaikan langsung kepada responden. Melalui variasi struktur ini, peneliti dapat mengamati bagaimana perubahan urutan unsur kalimat memengaruhi pemahaman dan kecepatan respons spontan responden. Data dikumpulkan melalui interaksi lisan langsung antara peneliti dan responden. Setiap bentuk struktur kalimat diujikan secara bergantian. Reaksi pedagang direkam menggunakan alat perekam suara. Proses perekaman dilakukan agar peneliti dapat mengukur waktu respons secara akurat serta meninjau kembali respons verbal dan nonverbal dari responden.

Teknik pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah penilaian gramatikal (grammaticality judgment) yang diperkuat dengan data waktu respons (reaction time). Indikator waktu tanggap digunakan sebagai acuan kuantitatif untuk menilai sejauh mana struktur kalimat hasil manipulasi dapat diterima secara alami oleh penutur bahasa. Tuturan dikategorikan berterima apabila responden memberikan tanggapan yang tepat dalam waktu maksimal dua detik setelah kalimat diucapkan. Sebaliknya, tuturan dikategorikan tidak berterima apabila responden memerlukan waktu lebih dari dua detik untuk merespons atau menunjukkan tanda kebingungan. Model eksperimental ini sangat efektif dalam studi linguistik untuk menguji hipotesis sintaksis dan ambang batas penerimaan penutur terhadap tuturan non-baku (Darmasetiyawan, 2023; Sidauruk, 2017). Data yang telah dikumpulkan dan diklasifikasikan berdasarkan kategori berterima dan tidak berterima (sesuai indikator waktu tanggap) kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif. Analisis dilakukan dengan menghitung persentase tuturan yang berterima dan tidak berterima dari keseluruhan data.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Temuan

Table 1. Hasil Data Eksperimen

Manipulasi Struktur	Berterima	Presentase Berterima	Tidak Berterima	Presentase Tidak Berterima	Total
SOP	10	86,67%	5	13,33%	15
PSO	13	66,67%	2	33,33%	15
OPS	9	60,00%	6	40,00%	15

Hasil analisis kuantitatif deskriptif dari uji keberterimaan tiga manipulasi struktur kalimat (SOP, PSO, OPS) pada responden pedagang menunjukkan gradasi toleransi yang jelas. Struktur PSO (Predikat-Subjek-Objek) merupakan manipulasi yang paling berterima dengan 13 data atau 86.67% keberterimaan, dan hanya 2 data (13.33%) yang tidak diterima. Struktur SOP (Subjek-Objek-Predikat) berada di tingkat moderat dengan 10 data yang berterima, mencakup 66.67% dari total data, dan sisanya 5 data (33.33%) tidak diterima. Sementara itu, struktur OPS (Objek-Predikat-Subjek) tercatat sebagai yang paling tidak berterima, dengan 9 data berterima (60.00%) dan tingkat penolakan tertinggi sebanyak 6 data atau 40.00%. Setiap manipulasi diuji coba menggunakan 15 data.

Pembahasan

Table 2. Hasil Data Eksperimen SOP

Kategori	Frekuensi	Presentase
Berterima	10	$\frac{10}{15} \times 100\% \approx 66,67\%$
Tidak Berterima	5	$\frac{5}{15} \times 100\% \approx 33,33\%$
Total	15	100%

Analisis kuantitatif deskriptif terhadap 15 data uji coba manipulasi struktur kalimat SOP yang dituturkan secara lisan menunjukkan hasil keberterimaan yang dominan. Secara frekuensi, sebanyak 10 kalimat dinyatakan berterima oleh responden pedagang, yang setara dengan persentase mayoritas sebesar 66.67% dari total data. Tingginya angka ini mengindikasikan bahwa manipulasi urutan kalimat dengan menempatkan Objek di tengah (SOP), meskipun menyimpang dari struktur baku Subjek-Predikat-Objek (SPO), secara umum dapat diterima dengan baik dan tidak menimbulkan hambatan pemahaman yang signifikan saat disampaikan dalam konteks komunikasi lisan sehari-hari kepada para pedagang.

Di sisi lain, terdapat 5 kalimat yang dinilai tidak diterima, yang menyumbang persentase 33,33% dari keseluruhan data. Angka sepertiga ini menunjukkan bahwa terdapat kelompok responden pedagang yang sensitif terhadap urutan gramatikal baku. Ketidakberterimaan ini dapat diinterpretasikan sebagai resistensi atau kesulitan kognitif yang dialami oleh sebagian responden ketika menerima kalimat dengan struktur non-standar secara lisan. Hal ini mungkin dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan atau kebiasaan berbahasa yang lebih terikat pada kaidah SPO, sehingga manipulasi SOP dirasa janggal atau kurang efektif.

Keseluruhan, temuan ini menyimpulkan bahwa struktur kalimat manipulatif SOP cenderung memiliki daya terima yang kuat dan fungsional dalam komunikasi lisan di lingkungan pedagang. Meskipun ketidakberterimaan mencapai sepertiga, dua pertiga responden menunjukkan bahwa urutan non-standar ini tidak menghambat transmisi makna secara lisan. Implikasinya, dalam komunikasi yang lebih santai dan pragmatis, fleksibilitas urutan unsur kalimat dapat ditoleransi. Oleh karena itu, manipulasi SOP dapat dipertimbangkan sebagai variasi struktur yang cukup valid dalam konteks penggunaan bahasa non-formal.

Table 3. Hasil Data Eksperimen PSO

Kategori	Frekuensi	Presentase
Berterima	13	$\frac{13}{15} \times 100\% \approx 86,67\%$
Tidak Berterima	2	$\frac{2}{15} \times 100\% \approx 13,33\%$
Total	15	100%

Analisis kuantitatif deskriptif menunjukkan bahwa manipulasi struktur kalimat PSO yang diujikan secara lisan kepada responden pedagang memiliki tingkat keberterimaan yang sangat tinggi, bahkan melampaui manipulasi SOP. Dari total 15 data, sebanyak 13 kalimat dinyatakan berterima, mencapai persentase mayoritas yang sangat kuat, yaitu 86,67%. Angka ini mengindikasikan bahwa pergeseran Predikat ke posisi awal kalimat (sebelum Subjek) tetap dianggap wajar dan mudah dipahami oleh hampir seluruh responden ketika dituturkan secara lisan. Hal ini dapat dikaitkan dengan pola *topikalisisasi* atau penekanan pada Predikat yang sering terjadi dalam komunikasi lisan non-formal.

Tingkat ketidakberterimaan untuk struktur PSO ini berada pada angka yang sangat rendah, yaitu hanya 2 kalimat atau 13,33%. Persentase minoritas ini jauh lebih kecil dibandingkan dengan manipulasi SOP sebelumnya. Ketidakberterimaan yang sangat minim ini menunjukkan bahwa pola urutan Predikat-Subjek-Objek memiliki validitas yang tinggi dalam komunikasi lisan. Dua responden yang menolak mungkin masih terikat kuat pada struktur SPO baku atau mengalami sedikit kebingungan karena Predikat, yang merupakan inti aksi,

ditempatkan di awal tanpa didahului Subjek sebagai pelaku yang jelas. Namun, secara umum, pola ini sangat diterima.

Secara keseluruhan, temuan ini menggarisbawahi bahwa struktur manipulatif OPS adalah bentuk urutan kalimat non-standar yang paling berterima di kalangan pedagang dibandingkan dengan SOP. Keberterimaan yang mencapai hampir 87% menunjukkan bahwa dalam komunikasi lisan sehari-hari, memulai kalimat dengan Predikat adalah hal yang lumrah dan tidak mengganggu alur informasi. Implikasinya, penelitian ini menguatkan pandangan bahwa bahasa lisan non-formal memberikan fleksibilitas sintaksis yang besar, di mana penekanan informasi melalui penempatan Predikat di awal justru lebih efektif dan mudah diterima oleh penutur aktif seperti pedagang.

Table 4. Hasil Data Eksperimen OPS

Kategori	Frekuensi	Presentase
Berterima	9	$\frac{9}{15} \times 100\% = 60,00\%$
Tidak Berterima	6	$\frac{6}{15} \times 100\% = 40,00\%$
Total	15	100%

Menurun Analisis terhadap manipulasi struktur kalimat OPS menunjukkan pola keberterimaan yang lebih seimbang dibandingkan dua struktur sebelumnya. Dari 15 data yang diujikan secara lisan kepada pedagang, sebanyak 9 kalimat dinyatakan berterima, mencapai persentase 60.00%. Meskipun mayoritas responden masih dapat menerima struktur ini, angka 60% ini merupakan persentase keberterimaan terendah di antara ketiga manipulasi yang diteliti. Hal ini mengindikasikan bahwa pergeseran Subjek ke posisi tengah (setelah Objek dan sebelum Predikat) mulai menimbulkan kesulitan pemahaman yang lebih besar dalam konteks komunikasi lisan.

Tingkat ketidakberterimaan untuk struktur OPS ini sangat signifikan, yaitu sebanyak 6 kalimat atau 40.00%. Angka empat persepuluh responden yang menolak ini adalah yang tertinggi di antara ketiga manipulasi. Penolakan yang tinggi ini dapat diinterpretasikan sebagai kesulitan kognitif yang timbul akibat penempatan Objek di awal dan pemisahan Predikat dari Subjek. Dalam pola OPS, Subjek sebagai pelaku atau topik utama menjadi kurang menonjol, sehingga alur informasi lisan menjadi kurang intuitif, menyebabkan kerancuan makna atau gramatikal bagi responden.

Terbatas Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa struktur manipulatif OPS memiliki daya terima paling lemah di kalangan pedagang. Meskipun 60% responden masih menerimanya, tingkat penolakan 40% menegaskan bahwa struktur yang menempatkan Objek di awal dan Subjek di tengah bukan merupakan pola urutan lisan yang efektif atau alami dalam

penggunaan bahasa non-formal sehari-hari. Implikasinya, terdapat batasan tertentu pada fleksibilitas sintaksis lisan; struktur yang terlalu jauh menyimpang dari urutan dasar SPO tampaknya melampaui batas toleransi keberterimaan linguistik responden.

Table 5. Rekap Hasil

Struktur Manipulasi	Frekuensi Berterima	Presentase Berterima	Frekuensi Tidak Berterima	Presentase Tidak Berterima
PSO	13	86,67%	2	13,33%
SOP	10	66,67%	5	33,33%
OPS	9	60,00%	6	40,00%

Data menunjukkan urutan keberterimaan manipulasi dari yang tertinggi ke terendah adalah PSO (86.67%) > SOP (66.67%) > OPS (60.00%). Keberhasilan dominan struktur PSO mengindikasikan bahwa memulai tuturan dengan Predikat (P), yang diikuti Subjek dan Objek, merupakan pola yang sangat alamiah dan diterima dalam komunikasi lisan sehari-hari. Sementara itu, struktur SOP (penggunaan Objek setelah Subjek, menggeser Predikat ke akhir) memiliki penerimaan yang baik, menunjukkan bahwa menempatkan Objek di tengah (setelah S) masih memiliki tingkat keterbacaan yang tinggi. Struktur OPS menjadi yang paling lemah, menegaskan bahwa pergeseran Subjek ke posisi akhir dan penempatan Objek di awal cenderung melampaui batas toleransi sintaksis lisan.

Tingginya tingkat penerimaan secara keseluruhan (bahkan yang terendah mencapai 60%) sangat mungkin disebabkan oleh efek pragmatis konteks komunikasi pedagang. Contohnya, seorang pedagang cilok sudah memiliki skema pengetahuan (*prior knowledge*) yang kuat mengenai tujuan mayoritas mitra tutur yang datang kepadanya: yaitu membeli dagangannya. Pengetahuan kontekstual ini menggantikan peran detail sintaksis; pedagang tidak perlu mengandalkan struktur gramatikal yang kaku untuk memahami maksud tuturan. Mitra tutur (pedagang) mampu mengkonstruksi makna secara cepat berdasarkan *clue* leksikal (seperti kata 'beli' atau nama dagangan) dan tujuan interaksi yang sudah diprediksi, membuat manipulasi struktur kalimat (selama masih dalam batas wajar) tidak menjadi penghalang komunikasi.

Dari tiga pola yang diuji, struktur PSO tampil sebagai bentuk yang paling diterima dengan penempatan predikat di posisi awal tidak mengganggu pemahaman bahkan justru dianggap alami dalam percakapan. Struktur SOP menyusul dengan tingkat keberterimaan di posisi tengah yang menunjukkan bahwa pergeseran predikat ke akhir masih dapat ditoleransi selama makna inti tetap jelas. Struktur OPS menjadi bentuk paling rendah keberterimaannya, yang di mana perubahan urutan mulai mengganggu identifikasi subjek dan alur informasi. Secara keseluruhan temuan ini menegaskan bahwa fleksibilitas sintaksis dalam bahasa lisan

khususnya pedagang sangat tinggi. Meskipun variasi manipulasi OPS mendapatkan peringkat paling rendah, tidak dapat dikatakan OPS tidak berterima, hanya saja keberterimaannya paling rendah di antara dua variasi manipulasi yang lainnya. Responden masih mampu memahami tuturan berstruktur OPS, meskipun membutuhkan proses pemaknaan yang lebih lambat dan lebih banyak bergantung pada konteks.

Dengan demikian, manipulasi struktur kalimat berupa SOP, PSO, dan OPS masih dalam wilayah keberterimaan meskipun tingkat keberterimaannya berbeda. Temuan ini menguatkan argumen bahwa struktur bahasa Indonesia lisan dalam konteks non-formal sangat adaptif dan tidak terikat secara ketat pada kaidah SPO baku. Komunikasi sehari-hari khususnya pada pedagang cenderung berorientasi pada efisiensi informasi dan penekanan (topikalisisasi). Pemahaman dalam konteks lisan ditopang oleh kombinasi: (1) toleransi sintaksis, (2) penekanan pragmatis, dan (3) pengetahuan kontekstual (tujuan interaksi yang sudah diketahui).

KESIMPULAN

Analisis kuantitatif deskriptif terhadap keberterimaan tiga manipulasi struktur kalimat non-baku pada pedagang menunjukkan bahwa fleksibilitas sintaksis dalam komunikasi lisan sehari-hari sangat ditoleransi oleh mitra tutur seperti pedagang, meskipun terdapat batasan yang jelas. Secara kuantitatif, struktur psa (predikat-subjek-objek) menjadi yang paling berterima (86.67%), mengindikasikan bahwa pedagang dengan mudah menerima penekanan informasi yang dimulai dari predikat. Struktur sop memiliki keberterimaan moderat (66.67%), sedangkan ops adalah yang paling tidak berterima (60.00%), menegaskan bahwa penempatan subjek di akhir kalimat merupakan penyimpangan yang paling sulit diterima dalam konteks lisan. Tingginya tingkat keberterimaan secara keseluruhan pada pedagang berakar kuat pada efek pragmatis dan pengetahuan kontekstual. Pedagang, yang terbiasa dengan interaksi transaksional rutin (misalnya, tujuan untuk membeli), mengandalkan skema pengetahuan awal mereka untuk memprediksi makna tuturan. Kombinasi antara toleransi sintaksis lisan dan prediktabilitas konteks ini memungkinkan pedagang untuk tetap memahami maksud penutur secara cepat dan efisien, sehingga manipulasi struktur kalimat tidak menjadi penghalang signifikan terhadap komunikasi lisan sehari-hari.

Penelitian selanjutnya diharapkan untuk memperluas cakupan objek kajian dengan mengeksplorasi manipulasi struktur kalimat yang lebih kompleks, mencakup unsur Keterangan (K) untuk menguji batas toleransi sintaksis lisan secara lebih ekstrem. Selain itu, subjek penelitian disarankan untuk didiversifikasi melampaui kelompok pedagang, mencakup responden dengan latar belakang sosial-ekonomi dan pendidikan yang bervariasi, guna membandingkan peran faktor pragmatis dan faktor sosio-linguistik. Integrasi metode kualitatif (misalnya, wawancara mendalam) juga dianjurkan untuk menganalisis alasan kognitif dan

kontekstual yang sesungguhnya melatarbelakangi keberterimaan atau ketidakberterimaan struktur non-baku tersebut. Secara keseluruhan, pengembangan ini bertujuan untuk memetakan secara komprehensif fleksibilitas sintaksis bahasa Indonesia dalam beragam konteks lisan.

DAFTAR RUJUKAN

- Ambar Andayani, D. J. (2024). Fungsi Dan Kategori Sintaktis Kalimat Dasar Bahasa Indonesia. *Jurnal Kajian Budaya, Bahasa Dan Sastra*, 04(04), 35–42.
- Apriati, D., & Siagian, I. (2024). Struktur Kalimat Aktif Pada Rubrik Opini Dalam Koran Digital Kompas Edisi 20-29 Februari 2024. In *Jurnal Multilingual* (Vol. 4, Issue 3).
- Aziza Nurizka, Nadila Putri, Ridwan Himawan, C. U. (2021). Telaah Kesalahan Berbahasa Indonesia Pada Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia. *Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Sebelas Maret, Surakarta*, 4(2), 89–98.
- Darmasetiyawan, I. M. S. (2023). *Pentingnya menggunakan Eksperimen dalam Studi Linguistik*. 2, 121–133.
- Hindom, H., & Yulianto, B. (2023). Perbedaan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dengan Struktur Kalimat Bahasa Indonesia Dialek Papua: Kajian Linguistik Komparatif. *Bapala*, 10(04), 258–268.
- Rahayu, S., & Sulaiman, E. (2022). Struktur Kalimat Bahasa Melayu Riau Dialek Kampar. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Sastra, Bahasa, Dan Pendidikan*, 1, 1–8.
- Ruslanudin, L. (2023). Pengaruh Kepercayaan Diri Dan Penguasaan Struktur Kalimat Terhadap Keterampilan Menulis Teks Recount Bahasa Inggris Siswa Sekolah Menengah Pertama Swasta Di Kabupaten Bekasi. In *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)* (Vol. 1, Issue 1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metodologi Penelitian*. Repository UMA.
- Setiawan, J., Budiasningrum, R. S., & Efendi, A. S. (2024). Kajian Terhadap Unsur Kalimat. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(6), 267–274.
- Sidauruk, J. (2017). *Intonasi Pemarkah Ketaksaan Ujaran (Kajian Fonetik)*. April.
- Sugiyono. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Digilib UIN Suka.
- Sulistyowati, H. (2019). Keberterimaan Kalimat Dalam Pidato Anies Baswedan. *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 7(3), 1. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v7i3.1269>
- Trismanto, T. (2020). Peranan Kalimat Efektif Dalam Komunikasi. *Bangun Rekaprima*, 6(2), 61. <https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v6i2.2129>
- Wulan, A. (2020). *Struktur Kalimat Dalam Tulisan Dahlan Iskan Di Halaman Web Di's Way*.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).